

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fatimah (2015) menyatakan diabetes melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang beresiko tinggi untuk terjadinya komplikasi. Hiperglikemia terjadi berkurangnya produksi insulin dalam tubuh dan resistensi insulin memicu timbulnya komplikasi berupa penyakit tidak menular kronis lainnya yang dapat menyebabkan kematian. Diabetes melitus merupakan kelainan yang ditandai oleh penurunan pembentukan insulin di pankreas dan peningkatan kadar gula darah. Keadaan ini menyebabkan hiperglikemik hiperosmolar non-ketosis (HHNK). Hiperglikemia jangka panjang dapat merujuk pada terjadinya komplikasi neuropati. Diabetes juga dapat meningkatkan kejadian penyakit makrovaskuler, termasuk infark miokard, stroke, dan penyakit vaskuler perifer (Marloni, 2019).

Data International Diabetes Federation (IDF), menunjukkan prevalensi Diabetes Melitus di dunia mengalami peningkatan yang signifikan. IDF mencatat pada tahun 2017 sekitar 8,3% dari orang dewasa di seluruh dunia menderita diabetes melitus. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan diabetes menjadi penyebab kematian terbesar nomor 3 di Indonesia setelah stroke dan jantung koroner dengan persentase sebesar 6,7%. Di Indonesia prevalensi DM mengalami peningkatan dari 5,7% pada 2007 menjadi 6,9% atau sekitar 9,1 juta jiwa pada 2013. Data terbaru International Diabetes Federation (IDF) tahun 2017 menjelaskan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-6 dunia dengan jumlah penderita diabetes sekitar 10,3 juta jiwa. World Health Organization (WHO) mengestimasi bahwa angka kejadian diabetes di Indonesia akan meningkat secara signifikan menjadi 21,3 juta jiwa pada 2030, apabila penanganan yang dilakukan tidak optimal.

Riskesdas (2018) menjelaskan bahwa prevalensi Diabetes Melitus di Kota Yogyakarta sebesar 4,79% atau 15.540 jiwa. Target penderita DM di Kota Yogyakarta yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standart adalah sebesar 71% dari 11.046 orang. Tahun 2019 penderita DM yang mendapat pelayanan optimal sebesar 11.046 (100%). Hasil capaian tahun 2019 menunjukkan bahwa adanya kenaikan hasil capaian sebesar 32%, dari tahun 2018 yaitu sebesar 7.467 orang. Hasil ini didukung dengan adanya kegiatan di wilayah yang merupakan tindak lanjut kegiatan Posbindu, dimana banyak penderita DM yang perlu mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara teratur.

WHO (2020), menjelaskan lansia yang berusia >65 tahun berjumlah 727 juta jiwa diseluruh dunia dan pada tahun 2020 meningkat sebesar 9,3%. Indonesia berada pada peringkat ke-6 dengan prevalensi sebesar 9,2% di Asia Tenggara. Badan Pusat Statistik (2020), menunjukkan di Indonesia jumlah lansia dengan kelompok usia 60-74 tahun sebanyak 20.934,9. Di Indonesia, lansia akan mencapai masa transisi menuju penuaan penduduk dikarenakan penduduk lansia yang berusia 60-69 tahun mencapai 7% dari jumlah keseluruhan penduduk lansia.

D.I Yogyakarta berada pada urutan pertama dengan jumlah penduduk lansia tertinggi di Indonesia dengan prevalensi sebesar 15,75%. Di Yogyakarta lansia tersebar di lima kabupaten, Kulon Progo sebesar 17,98%, Bantul sebanyak 13,23%, Gunung Kidul 20,02%, Sleman sebanyak 11,89%, dan Kota Yogyakarta 10,75%. Jumlah lansia semakin bertambah dikarenakan angka harapan hidup lansia di Yogyakarta sangat tinggi. (Badan Statistik Indonesia Yogyakarta, 2020).

Berdasarkan data terbaru Perkumpulan Endokronologi (PERKENI) (2015), menyatakan jumlah lansia penderita DM di Indonesia mencapai 9,1 juta orang dan menempati peringkat ke 4 teratas dengan jumlah penderita diabetes terbanyak di dunia. Diabetes melitus menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi di dunia. Pada tahun 2019, sebanyak 300 juta orang berusia >60 tahun hidup dengan diabetes melitus. Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018 prevalensi DM berdasarkan rentang usia 55-64 tahun berada pada posisi tertinggi sebesar 6,3% dan usia 65-74 sebesar 6,0% (Patricia, 2020). Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta pada tanggal 15 September 2018 didapatkan data, kunjungan pasien lansia dengan diabetes mellitus sebanyak 1.620 jiwa, dan sebanyak 37 lansia aktif dalam kegiatan program penyakit kronis (prolanis). Diabetes melitus yang terjadi pada lansia menjadi kasus yang unik dikarenakan adanya sindrom geriatri pada lansia yang menjadi salah satu masalah yang harus diperhatikan ketika memberikan asuhan keperawatan pada lansia. Manajemen penyakit dan asuhan keperawatan yang terkait dengan diabetes diperumit oleh kejadian umum dari kondisi lansia. Misalnya, infeksi dapat mempengaruhi dosis optimal insulin dan agen hipoglikemik, dan artritis kronis yang muncul secara berkala cenderung mempengaruhi tingkat aktivitas lansia. Kondisi yang lebih sering terjadi pada lansia seperti demensia, depresi, dan keterbatasan fungsional dapat mengganggu manajemen diri lansia dengan diabetes. Lansia yang memiliki kondisi akut atau kronis memerlukan pengobatan yang berfokus pada kontrol glukosa darah. Perawat dan pemberi layanan kesehatan lain harus memperhatikan kondisi yang sedang dialami oleh lansia baik dari fisik maupun psikologis.

Rencana perawatan untuk lansia dengan diabetes mencakup semua intervensi biasa yang berlaku untuk semua orang dewasa dengan diabetes (misalnya, mengajarkan pemantauan glukosa, obat-obatan, nutrisi, olahraga, dan aspek lain dari perawatan diri). Pengajaran tentang manajemen diri dengan fokus pada gaya hidup, diet, aktivitas fisik, manajemen berat badan, dan berhenti merokok. Perawat harus menekankan pentingnya perawatan oftalmologi (fungsi penglihatan), pencegahan cedera yang disebabkan oleh penurunan keseimbangan dan tingkat resiko jatuh yang tinggi pada lansia, dan pemenuhan kebutuhan nutrisi dan aktivitas sehari-hari. Asuhan keperawatan professional diberikan melalui proses keperawatan yang terdiri dari pengkajian, penyusunan diagnosa, penetapan intervensi dan implemmentasi keperawatan, dan melakukan evaluasi hasil tindakan keperawatan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan “Asuhan keperawatan pada lansia dengan diabetes melitus di RS PKU Muhammadiyah Gamping”.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Melakukan asuhan keperawatan pada lansia dengan diabetes mellitus dengan proses keperawatan yang tepat dan benar.

2. Tujuan Khusus

- a Melakukan pengkajian keperawatan pada lansia dengan Diabetes mellitus sesuai proses keperawatan yang benar
- b Menetapkan diagnosa keperawatan pada lansia dengan Diabetes mellitus sesuai proses keperawatan yang benar dan tepat
- c Menyusun rencana asuhan keperawatan pada lansia dengan Diabetes mellitus sesuai proses keperawatan yang benar
- d Melakukan impementasi dan tindakan keperawatan pada lansia dengan Diabetes mellitus sesuai rencana asuhan keperawatan yang telah dibuat.
- e Membuat evaluasi asuhan keperawatan pada lansia dengan Diabetes mellitus sesuai proses keperawatan yang benar

C. Manfaat Penelitian

1. Lansia

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada lansia dalam melakukan aktifitas sehari-hari dan menambah pengetahuan lansia dalam mengontrol diabetes mellitus.

2. Peneliti

Diharapkan penelitian ini menjadi sumber referensi dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien diabetes mellitus dan menjadi acuan untuk mengetahui perbedaan antara teori dan kasus nyata yang ada di lapangan, dikarenakan teori tidak selalu sama dengan kasus yang akan ditemukan ketika melakukan asuhan keperawatan.

3. Perawat atau Tenaga Kesehatan Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan diabetes mellitus.